Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial (Al-Waarits)
Vol. 3, No. 1, Maret 2026, pp. 13∼23
E-ISSN: 2964-9897 P-ISSN: 2963-1955, DOI:10.34306

The Role of Social Media in Raising Awareness of Social Injustice Among Muslim Teenagers

Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Kesadaran Ketidakadilan Sosial pada Remaja Muslim

Adam Faturahman[1*], Maulana Abbas[2], Ersa Aura Natasya[3], Meriyana Sunengsih [4], Maulidya Reva Aprianti[5], Omar Arif Al-Kamari[6]
[1]Magister Teknik Informatika, Universitas Raharja, Indonesia
[2,4]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Raharja, Indonesia
[3,5]Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Raharja, Indonesia
[6]Departemen Agama Islam, Pandawan Incorporation, United Kingdom
[1]adam.faturahman@raharja.info, [2]abbas@raharja.info, [3]ersa.aura@raharja.info, [4]meriyana@raharja.info, [5]maulidya@raharja.info, [6]omar.alarif@pandawan.ac.nz
***Penulis Koresponden**

Article Info

Article history:

Submit November 23, 2025
Revisi Desember 22, 2025
Diterima Desember 26, 2025
Diterbitkan Januari 28, 2026

Kata Kunci:
Media Sosial
Remaja Muslim
Ketidakadilan Sosial
Kesadaran Sosial
Literasi Digital

Keywords:
Social Media
Muslim Adolescents
Social Injustice
Social Awareness
Digital Literacy

ABSTRACT

The increasing use of social media has positioned digital platforms as a key source of information for Muslim adolescents, influencing their understanding of fairness, inequality, and social responsibility, particularly within an Islamic ethical framework. **This study aims** to examine how social-justice-oriented content on social media influences the awareness of social injustice among Muslim teenagers, focusing on content types, engagement patterns, and contextual factors. **The method used** is a mixed-methods approach that combines an online survey of 312 Muslim adolescents aged 13–19 with in-depth interviews involving 15 participants to capture both quantitative trends and qualitative insights. **The results show** that consistent exposure to educational posts, short narrative videos, and advocacy campaigns significantly enhances adolescents' understanding of discrimination, economic inequality, and community-based injustices. Peer interaction and religious framing further strengthen the internalization of social-justice messages, while algorithmic personalization increases the visibility of such content for more active users. T**hese conclusions highlight** the strategic role of social media in promoting social-justice literacy among Muslim youth and emphasize the need for collaboration among educators, parents, and digital creators to guide adolescents toward critical, ethical, and faith-aligned engagement with contemporary social issues.

This is an open access article under the CC BY 4.0 license.

ABSTRAK

Peningkatan penggunaan media sosial telah menempatkan platform digital sebagai sumber informasi utama bagi remaja Muslim, yang memengaruhi pemahaman mereka tentang keadilan, ketidaksetaraan, dan tanggung jawab sosial, khususnya dalam kerangka etika Islam. **Penelitian ini bertujuan** untuk menganalisis bagaimana konten bernuansa keadilan

sosial di media sosial mempengaruhi kesadaran remaja Muslim terhadap ketidakadilan sosial, dengan meninjau jenis konten, pola keterlibatan, dan faktor kontekstual yang mempengaruhi pemahaman mereka. **Metode yang digunakan adalah** pendekatan campuran yang menggabungkan survei online terhadap 312 remaja Muslim berusia 13–19 tahun serta wawancara mendalam dengan 15 partisipan untuk menangkap kecenderungan kuantitatif dan wawasan kualitatif. **Hasil penelitian menunjukkan** bahwa paparan konsisten terhadap unggahan edukatif, video naratif pendek, dan kampanye advokasi secara signifikan meningkatkan pemahaman remaja mengenai diskriminasi, ketimpangan ekonomi, dan ketidakadilan berbasis komunitas. Interaksi dengan teman sebaya serta bingkai keagamaan turut memperkuat internalisasi pesan keadilan sosial, sementara personalisasi algoritma meningkatkan visibilitas konten bagi pengguna yang lebih aktif. **Kesimpulan ini menegaskan** peran strategis media sosial dalam meningkatkan literasi keadilan sosial bagi remaja Muslim serta perlunya kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan kreator digital untuk mengarahkan remaja pada keterlibatan yang kritis, etis, dan selaras dengan nilai-nilai keislaman dalam memahami isu-isu sosial kontemporer.

This is an open access article under the CC BY 4.0 license.



DOI: https://doi.org/10.34306/alwaarits.v3i1.983
This is an open-access article under the CC-BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)
©Authors retain all copyrights

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah mengubah cara remaja mengakses informasi, berinteraksi, dan membentuk pandangan terhadap isu-isu sosial [1]. Media sosial kini menjadi ruang diskursif yang sangat berpengaruh bagi remaja Muslim. Dalam konteks globalisasi dan dinamika sosial yang kompleks, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium pembentukan kesadaran sosial yang berkaitan dengan isu ketidakadilan, diskriminasi, dan kesenjangan [2]. Di tengah meningkatnya paparan terhadap berbagai persoalan sosial, pemahaman remaja mengenai nilai keadilan dan kesetaraan menjadi sangat penting untuk mendukung pembentukan karakter sosial yang kritis dan beretika, sekaligus mempersiapkan generasi muda yang mampu berkontribusi terhadap pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Ketidakadilan sosial, baik dalam bentuk ketimpangan ekonomi, bias sosial, maupun marginalisasi kelompok tertentu, masih menjadi tantangan nyata di berbagai wilayah, termasuk di negara-negara dengan populasi Muslim yang besar [3]. Remaja sebagai kelompok yang aktif secara digital memiliki potensi besar untuk memahami isu-isu tersebut melalui konten edukatif, kampanye advokasi, hingga narasi pengalaman personal yang disebarkan di platform digital. Dalam konteks ini, media sosial bukan hanya menyediakan informasi, tetapi juga membentuk cara remaja menginterpretasikan realitas sosial dan mengembangkan empati terhadap kelompok yang mengalami ketidakadilan [4]. Proses pembentukan kesadaran ini memiliki relevansi langsung dengan agenda *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya Tujuan 10 (Mengurangi Ketimpangan) yang menekankan keadilan sosial dan inklusivitas, serta Tujuan 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh) yang mendorong partisipasi masyarakat, kesadaran hak, dan penolakan terhadap praktik diskriminatif dalam kehidupan sosial [5].

Selain itu, remaja Muslim berada pada fase perkembangan identitas yang menjadikan mereka sangat sensitif terhadap isu moral dan nilai-nilai keagamaan. Integrasi antara nilai Islam, yang menekankan keadilan (*'adl*), empati (*ta'awun*), dan kepedulian sosial (*iásan*), dengan informasi yang beredar di media sosial dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai positif dalam memahami ketidakadilan sosial [6]. Nilai-nilai tersebut memiliki keselarasan normatif dengan prinsip SDGs yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, solidaritas sosial, dan tanggung jawab kolektif. Media sosial, dalam hal ini, menjadi ruang strategis yang memungkinkan penyebaran pesan keadilan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam, baik melalui konten edukatif, dakwah digital, maupun kampanye sosial yang mendorong kesadaran kolektif terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat [7].

Namun demikian, tidak semua remaja memiliki kapasitas literasi digital yang memadai untuk memilah informasi secara objektif dan kritis. Keterbatasan ini berpotensi menghambat peran media sosial sebagai

sarana pembelajaran sosial yang konstruktif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya melihat pola konsumsi media, tetapi juga bagaimana konten media sosial benar-benar mempengaruhi kesadaran remaja terhadap isu ketidakadilan sosial [8]. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk memahami sejauh mana media sosial dapat berfungsi sebagai instrumen pembelajaran sosial yang mendukung pembentukan pemahaman remaja Muslim mengenai keadilan sosial, sekaligus berkontribusi pada pencapaian tujuan SDGs melalui penguatan kesadaran, empati, dan tanggung jawab sosial generasi muda [9].

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Media Sosial dan Kesadaran Sosial Remaja

Media sosial telah menjadi ruang interaksi yang dominan bagi remaja dalam membangun cara pandang dan sensitivitas sosial [10]. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk empati, kesadaran sosial, dan respons moral terhadap isu-isu ketidakadilan. Konten digital yang bersifat edukatif, naratif, maupun advokatif terbukti mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai diskriminasi, ketimpangan sosial, dan persoalan yang melibatkan kelompok rentan. Selain itu, algoritma yang mempersonalisasi konten turut memperkuat paparan remaja terhadap isu-isu sosial yang sering mereka konsumsi [11]. Dalam perspektif Islam, kesadaran terhadap ketidakadilan sosial merupakan bagian dari nilai keadilan (‘adl) dan kepedulian sosial (iásan). Al-Qur’an memberikan panduan etis yang mendorong umat untuk berlaku adil dan menghindari kezaliman [12]. Salah satu ayat yang relevan adalah firman Allah SWT dalam:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

"Lakum diinukum wa liya diin."
(QS. Al-Kāfirūn: 6)

Ayat ini tidak hanya menekankan toleransi, tetapi juga menjadi landasan bahwa remaja Muslim memaknai konten digital tentang ketidakadilan sosial melalui kacamata etika Islam. Dengan demikian, nilai Qur’ani berfungsi sebagai lensa interpretatif yang mempengaruhi cara mereka merespons isu diskriminasi dan ketidaksetaraan di media sosial [13]. Integrasi antara informasi digital dan nilai-nilai Islam memberikan landasan kuat bagi remaja untuk memahami isu sosial secara lebih berimbang, kritis, dan etis. Dengan demikian, media sosial bukan hanya ruang hiburan, tetapi juga medium pembentukan kesadaran moral yang signifikan [14].

2.2. Perspektif Islam, Ketidakadilan Sosial, dan Literasi Digital

Islam menekankan pentingnya keadilan sosial, empati, dan tanggung jawab kolektif dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif [15]. Hadis Nabi Muhammad SAW menyatakan:

"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubah dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; dan jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa seorang Muslim memiliki kewajiban moral untuk peduli terhadap ketidakadilan dan kemungkaran sosial, termasuk dalam ranah digital. Ketidakadilan sosial yang muncul melalui ujaran kebencian, diskriminasi daring, atau penyebaran informasi bias menjadi ruang baru yang membutuhkan literasi digital yang baik, terutama bagi remaja yang merupakan pengguna paling aktif media sosial [16].

Literasi digital tidak hanya membantu remaja menilai informasi, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi yang memperkuat kemampuan mereka memahami isu ketidakadilan dari perspektif Islam. Dengan demikian, literasi digital dan nilai agama saling melengkapi tanpa perlu mengulang konsep yang telah dijelaskan [17].

Dengan memasukkan nilai keislaman dan literasi digital, remaja diharapkan tidak hanya menjadi konsumen pasif konten media sosial, tetapi juga agen perubahan yang mampu menyuarakan keadilan, menghormati perbedaan, dan mengedepankan etika bermedia secara bertanggung jawab [18].

3. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain explanatory sequential, yaitu analisis kuantitatif dilakukan terlebih dahulu, kemudian diperkuat dengan temuan kualitatif [19]. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana paparan konten media

sosial berpengaruh terhadap kesadaran ketidakadilan sosial pada remaja Muslim. Pada tahap awal, survei kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat kesadaran sosial, jenis konten yang dikonsumsi, dan intensitas penggunaan media sosial. Tahap berikutnya berupa wawancara mendalam untuk memahami pengalaman, interpretasi, serta proses internalisasi nilai sosial yang terjadi ketika remaja berinteraksi dengan konten digital [20].

3.2. Partisipan

Rentang usia 13–19 tahun dipilih karena pada fase ini remaja berada dalam perkembangan identitas dan merupakan pengguna media sosial paling aktif. Purposive sampling digunakan untuk memastikan peserta memiliki keterlibatan nyata dengan konten sosial, sehingga mengurangi bias relevansi [21]. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa peserta memiliki keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n=312)
Usia	13–15 tahun	128
	16–19 tahun	184
Jenis Kelamin	Laki-laki	152
	Perempuan	160

Tabel 1 menyajikan karakteristik demografis partisipan penelitian yang terdiri dari 312 remaja Muslim. Berdasarkan distribusi usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 16–19 tahun, yang menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berada pada fase remaja akhir, yaitu periode perkembangan identitas yang intens serta tingkat keterlibatan yang tinggi dalam penggunaan media sosial [22]. Kelompok usia 13–15 tahun tetap diikutsertakan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi pengalaman digital pada remaja awal [23].

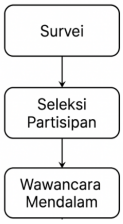
Dari sisi gender, jumlah partisipan laki-laki dan perempuan relatif seimbang. Komposisi ini menunjukkan bahwa temuan penelitian tidak didominasi oleh satu kelompok gender tertentu, sehingga memungkinkan analisis yang lebih objektif terhadap pola konsumsi media sosial dan kesadaran ketidakadilan sosial di kalangan remaja Muslim [24]. Secara keseluruhan, data pada Tabel 1 memberikan konteks demografis yang penting untuk memahami hasil penelitian serta mendukung validitas generalisasi temuan dalam kelompok usia yang diteliti [25].

3.3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, Kesadaran sosial dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui tiga dimensi utama:

- Empati terhadap kelompok rentan.
- Pemahaman kognitif tentang ketidakadilan sosial.
- Kecenderungan perilaku responsif.

Contoh item meliputi pernyataan tentang kepedulian terhadap diskriminasi dan kemauan terlibat dalam aksi sosial digital. Kedua, wawancara mendalam dilakukan pada 15 partisipan terpilih untuk menggali pemaknaan personal terhadap konten keadilan sosial, proses internalisasi nilai, serta pengaruh agama terhadap persepsi mereka [26].



Gambar 1. Alur Pengumpulan Data

Gambar 1 menggambarkan alur pengumpulan data dalam penelitian ini yang menggunakan desain mixed methods dengan pendekatan explanatory sequential. Proses penelitian diawali dengan tahap survei kuantitatif, di mana kuesioner daring didistribusikan kepada 312 remaja Muslim untuk mengukur tingkat kesadaran ketidakadilan sosial, pola konsumsi media sosial, serta intensitas interaksi digital [27].

Tahap kedua adalah seleksi partisipan wawancara, yang dilakukan berdasarkan hasil survei awal. Sebanyak 15 partisipan dipilih secara purposif untuk mewakili variasi tingkat keterlibatan media sosial dan tingkat kesadaran sosial [28]. Pada tahap ini, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemaknaan personal, proses internalisasi nilai keadilan sosial, serta pengaruh perspektif Islam dalam interpretasi konten digital [29].

Tahap ketiga adalah analisis data, yang mencakup analisis statistik deskriptif dan korelasi Pearson untuk data kuantitatif, serta analisis tematik untuk data kualitatif. Tahap akhir berupa integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif, yang bertujuan menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai peran media sosial dalam meningkatkan kesadaran ketidakadilan sosial pada remaja Muslim [30].

3.4. Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif (mean, standar deviasi) dan uji korelasi Pearson *(r)*. Instrumen skala kesadaran sosial menunjukkan reliabilitas tinggi. Hasil korelasi signifikan ditetapkan pada $p < 0.05$. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis) menurut Braun & Clarke untuk mengidentifikasi pola makna dari narasi peserta [31]. Hasil kedua analisis kemudian diintegrasikan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran media sosial dalam meningkatkan kesadaran ketidakadilan sosial pada remaja Muslim [32].

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Temuan Utama Terkait Pola Konsumsi Media Sosial Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja menggunakan media sosial sebagai ruang utama untuk memperoleh informasi terkini mengenai isu sosial, seperti kemiskinan, kesenjangan pendidikan, kekerasan, dan diskriminasi berbasis gender [33]. Mayoritas informan menyatakan bahwa paparan konten edukatif dan kampanye sosial, terutama melalui platform TikTok dan Instagram, secara langsung meningkatkan pemahaman mereka terhadap persoalan ketidakadilan sosial [34].

Data wawancara mendalam mengungkapkan bahwa algoritma media sosial berperan besar dalam memperkuat minat dan perhatian remaja terhadap isu tertentu, terutama ketika mereka mulai aktif berinteraksi dengan konten bertema kemanusiaan [35]. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kesadaran sosial dan empati [36].

Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian pertama pada abstrak, yaitu bagaimana media sosial membentuk pemahaman remaja terhadap isu ketidakadilan sosial [37].

4.2. Perubahan Kesadaran Sosial Remaja dari Interaksi Digital

Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam dimensi afektif, kognitif, dan perilaku pada remaja yang aktif berinteraksi dengan konten sosial di media digital. Pada aspek afektif, remaja menunjukkan empati yang lebih tinggi terhadap kelompok rentan, terutama setelah terpapar narasi personal, testimoni, dan kampanye berbasis pengalaman nyata [38]. Dari aspek kognitif, mereka semakin mampu memahami konsep ketidakadilan sosial dengan lebih kritis, termasuk isu ketimpangan akses pendidikan, diskriminasi, dan pelanggaran hak asasi manusia [39]. Sementara itu, aspek perilaku juga mengalami perkembangan, di mana remaja tampak lebih siap terlibat dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana, kampanye digital, maupun diskusi publik mengenai isu kemanusiaan [40].

Teori *Social Learning* Bandura digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan bagaimana remaja belajar melalui observasi dan interaksi digital. Teori ini menjadi kerangka utama dalam memahami bagaimana paparan konten sosial membentuk kesadaran dan perilaku mereka [41]. Media sosial berperan sebagai ruang literasi sosial yang efektif, menyediakan beragam informasi visual, narasi, dan pengalaman kolektif yang mudah diterima oleh remaja. Temuan tersebut sekaligus mengkonfirmasi efektivitas metode penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan, khususnya melalui analisis konten dan wawancara mendalam pada tahap pengumpulan dan interpretasi data [42]. Metode tersebut berhasil mengungkap bagaimana pengalaman digital membentuk pola pikir dan kepedulian sosial remaja secara nyata [43].

Untuk memperjelas hubungan antara paparan konten media sosial, faktor interaksi digital, dan pembentukan kesadaran ketidakadilan sosial pada remaja Muslim, temuan utama penelitian ini disajikan secara

ringkas dalam bentuk diagram konseptual pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Integratif Pengaruh Media Sosial terhadap Kesadaran Ketidakadilan Sosial pada Remaja Muslim

Gambar 2 menunjukkan bahwa kesadaran ketidakadilan sosial pada remaja Muslim terbentuk melalui interaksi dinamis antara jenis konten media sosial, interaksi dengan teman sebaya, framing keagamaan, serta dukungan literasi digital dari lingkungan terdekat. Temuan ini sejalan dengan teori Social Learning Bandura yang menekankan bahwa pembelajaran sosial terjadi melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi sosial, baik secara langsung maupun melalui media digital.

4.3. Perspektif Islam dalam Memaknai Ketidakadilan Sosial

Dalam pembahasan tematik, seluruh informan sepakat bahwa nilai-nilai agama Islam memberikan landasan moral dalam memandang ketidakadilan sosial [44, 45]. Temuan wawancara menunjukkan bahwa remaja memaknai pesan-pesan keadilan dalam Islam sebagai pedoman untuk bersikap lebih sensitif terhadap isu sosial.

Ayat yang digunakan dalam tinjauan pustaka, QS. Al-Kafirun ayat 6 "Lakum diinukum wa liya diin", diinterpretasikan informan sebagai ajaran toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Sementara itu, hadits mengenai pentingnya menolong sesama dan melawan kezaliman (HR. Muslim) memberi penguatan bahwa aktivisme sosial merupakan bagian dari akhlak Islamic [46].

Dari sini dapat dipahami bahwa kesadaran sosial remaja tidak hanya dibentuk oleh media sosial, tetapi juga oleh internalisasi nilai-nilai keislaman yang mereka jadikan standar moral dalam merespons ketidakadilan sosial [47, 48].

4.4. Integrasi Literasi Digital dan Nilai Islam

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara literasi digital dan nilai-nilai Islam memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sosial remaja di era media digital. Remaja dengan tingkat literasi digital yang lebih tinggi tampak lebih kritis dalam menyaring informasi, memahami konteks isu, serta menghindari misinformasi yang sering beredar terkait ketidakadilan sosial [49]. Kemampuan ini membuat mereka lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan konten, sekaligus mampu mengidentifikasi isu sosial secara lebih akurat. Di sisi lain, Nilai-nilai Islam seperti ‘adl, ta‘sawun, dan iásān tercermin dalam cara remaja merespons konten digital [50, 51]. Misalnya, peningkatan kepedulian terhadap kelompok rentan menunjukkan praktik iásān, sedangkan kecenderungan menghindari misinformasi menggambarkan penerapan prinsip ‘adl dalam proses evaluasi informasi. Kombinasi keduanya menghasilkan pola respons yang seimbang: remaja tidak hanya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap isu sosial, tetapi juga mampu mengevaluasi informasi berdasarkan etika dan nilai religius [52, 53]. Temuan ini sekaligus menjawab pertanyaan utama dalam abstrak mengenai bagaimana integrasi media sosial dan perspektif Islam dapat memperkuat kesadaran sosial remaja secara lebih menyeluruh [54].

4.5. Implikasi bagi Pendidikan dan Pembentukan Karakter Remaja

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, terdapat sejumlah implikasi penting yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan dan pembinaan karakter remaja. Temuan menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai platform strategis dalam pendidikan sosial berbasis digital, terutama karena kemampuan media sosial menyajikan informasi secara cepat, visual, dan relevan dengan gaya belajar

generasi muda. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai ruang edukatif yang memperluas wawasan remaja mengenai isu-isu ketidakadilan sosial dan mendorong keterlibatan mereka dalam aksi-aksi sosial yang konstruktif.

Selain itu, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya integrasi pendidikan agama Islam dengan literasi digital. Pendidikan agama tidak hanya berfokus pada penguatan nilai moral, tetapi juga perlu mengadopsi pendekatan literasi digital agar nilai-nilai keadilan, kepedulian, dan kemanusiaan dapat disampaikan melalui medium yang relevan dengan kehidupan remaja masa kini. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat berfungsi sebagai landasan etik yang membantu remaja bersikap bijak dalam menyikapi informasi dan dinamika sosial yang mereka hadapi di dunia digital.

Implikasi lainnya adalah kebutuhan untuk memperkuat kurikulum pendidikan karakter di sekolah melalui integrasi tiga komponen penting: pemahaman isu sosial, literasi digital, dan nilai-nilai Islam mengenai keadilan, toleransi, serta solidaritas. Integrasi ini akan membantu menciptakan proses pendidikan yang holistik, di mana remaja tidak hanya dibekali pengetahuan, tetapi juga kesadaran dan kepekaan sosial yang kuat. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa media sosial yang dikelola dengan pendekatan edukatif dapat berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membentuk generasi muda yang lebih peka, kritis, dan berakhlak sosial.

5. IMPLIKASI PENELITIAN

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi manajerial yang penting bagi para pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan, media digital, dan pengembangan karakter remaja Muslim di era digital. Pertama, pengelola lembaga pendidikan Islam (sekolah dan madrasah) perlu memandang media sosial bukan semata sebagai tantangan, melainkan sebagai sarana strategis pembelajaran sosial. Manajemen sekolah dapat mengintegrasikan konten media sosial bertema keadilan sosial, empati, dan kepedulian kemanusiaan ke dalam kurikulum pendidikan karakter dan pendidikan agama Islam dengan pendekatan yang terstruktur dan terarah.

Manajer konten dan kreator digital Islami diharapkan mampu merancang strategi produksi konten yang tidak hanya informatif, tetapi juga naratif dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video pendek, cerita berbasis pengalaman nyata, dan kampanye advokasi memiliki daya tarik tinggi bagi remaja. Oleh karena itu, pengelola platform dakwah digital dan organisasi sosial Islam perlu mengoptimalkan format konten visual yang selaras dengan nilai ‘adl (keadilan), ta‘āwun (kepedulian sosial), dan iásān (empati), sehingga pesan keadilan sosial dapat diterima secara lebih efektif oleh audiens muda.

Orang tua dan pembina remaja memiliki peran manajerial dalam mengawasi sekaligus membimbing pola konsumsi media sosial anak. Temuan penelitian menegaskan pentingnya literasi digital sebagai kemampuan dasar untuk menyaring informasi dan memahami konteks isu ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendampingan yang bersifat dialogis, di mana orang tua tidak hanya membatasi penggunaan media sosial, tetapi juga mendiskusikan nilai-nilai Islam yang relevan dengan konten yang dikonsumsi remaja.

Bagi pengelola platform media sosial dan pengambil kebijakan digital, penelitian ini memberikan implikasi bahwa sistem rekomendasi berbasis algoritma memiliki pengaruh signifikan terhadap visibilitas konten keadilan sosial. Manajer platform dan regulator diharapkan dapat mengembangkan kebijakan algoritmik yang lebih etis dan inklusif, sehingga konten edukatif dan bernilai sosial tidak tenggelam oleh konten hiburan semata. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip tanggung jawab sosial digital dan etika teknologi.

Bagi organisasi kemasyarakatan dan lembaga dakwah Islam, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat strategis dalam mendorong partisipasi sosial remaja Muslim. Manajemen organisasi dapat merancang program digital activism yang terarah, terukur, dan berkelanjutan, sehingga keterlibatan remaja dalam isu keadilan sosial tidak berhenti pada kesadaran, tetapi berlanjut pada tindakan nyata yang konstruktif dan sesuai dengan prinsip amar ma‘rūf nahi munkar.

Secara keseluruhan, implikasi manajerial dari penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan media sosial yang strategis, berbasis literasi digital, dan berlandaskan nilai-nilai Islam dapat berkontribusi signifikan dalam membentuk generasi remaja Muslim yang kritis, empatik, dan bertanggung jawab secara sosial di era digital.

6. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran remaja Muslim terhadap isu ketidakadilan sosial. Paparan terhadap konten edukatif, narasi visual, kampanye digital, serta pengalaman sosial yang dibagikan oleh pengguna lain berkontribusi pada peningkatan pemahaman kognitif, kepekaan afektif, dan kecenderungan perilaku remaja dalam merespons persoalan sosial. Integrasi nilai-nilai Islam seperti keadilan (‘adl), empati (ta‘āwun), dan kepedulian sosial (iásān) memperkuat internalisasi pesan keadilan sosial, sehingga media sosial berfungsi tidak hanya sebagai ruang informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial yang selaras dengan prinsip keagamaan dan mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Tujuan 10 (Mengurangi Ketimpangan) dan Tujuan 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh).

Menjawab pertanyaan penelitian, temuan menunjukkan bahwa kesadaran sosial remaja Muslim terbentuk melalui proses observasi digital, interaksi sosial daring, dan perkembangan literasi digital yang memungkinkan remaja menafsirkan isu ketidakadilan secara lebih kritis. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, peran media sosial sebagai ruang pembelajaran sosial ini berkontribusi pada penguatan partisipasi generasi muda dalam mendukung nilai inklusivitas, keadilan sosial, dan tanggung jawab kewargaan sebagaimana ditekankan dalam agenda SDGs, sekaligus memperkaya kajian sosial Islam mengenai etika digital dan pembentukan kesadaran keadilan sosial.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama terkait belum dianalisisnya perbedaan karakteristik antarplatform media sosial, potensi bias algoritmik dalam paparan konten, serta keterbatasan data yang bersumber dari laporan diri (self-report). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah dan keragaman sampel, melakukan analisis komparatif antarplatform, serta mengembangkan pendekatan longitudinal atau eksperimental guna memperdalam pemahaman mengenai kontribusi media sosial dalam mendukung pencapaian SDGs melalui pembentukan kesadaran sosial remaja Muslim.

7. DEKLARASI

7.1. Tentang Penulis

Adam Faturahman (AF) https://orcid.org/0000-0001-9727-9092
Maulana Abbas (MA) https://orcid.org/0009-0009-0137-9650
Ersa Aura Natasya (EN) https://orcid.org/0009-0001-6257-4865
Meriyana Sunengsih (MS) https://orcid.org/0009-0002-6480-1571
Maulidya Reva Aprianti (MR) https://orcid.org/0009-0006-0594-5718
Omar Arif Al-Kamari (OK) https://orcid.org/0009-0004-1687-9184

7.2. Kontribusi Penulis

Konseptualisasi dilakukan oleh AF. Metodologi dikembangkan oleh MA, sementara pengembangan perangkat lunak ditangani oleh EN. Validasi dilakukan oleh MS dan MR, sedangkan analisis formal dikerjakan oleh OK. AF bertanggung jawab atas investigasi dan pengelolaan data, sementara sumber daya disediakan oleh MA. Penulisan draf awal diselesaikan oleh EN dan MS, dengan tinjauan serta penyuntingan dilakukan oleh MR dan OK. Visualisasi dikerjakan oleh AF. Seluruh penulis, yaitu AF, MA, EN, MS, MR, dan OK, telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip yang dipublikasikan.

7.3. Pernyataan Ketersediaan Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini tersedia berdasarkan permintaan kepada penulis yang bersangkutan.

7.4. Pendanaan

Para penulis tidak menerima dukungan finansial apa pun untuk penelitian, penulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

7.5. Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan, kepentingan finansial yang bersaing, atau hubungan pribadi yang dapat memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] E. A. Lomboe, M. J. F. Ramadhan, and S. Ramajati, "Peran media sosial dalam meningkatkan kesadaran pluralisme di kalangan mahasiswa unesa ketintang," *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, vol. 3, pp. 453–477, 2024.

[2] C. S. B. Bangun, D. P. Riskhandini, and N. Lyraa, "Blockchain governance models for enhancing e-commerce user satisfaction," *Blockchain Frontier Technology*, vol. 4, no. 2, pp. 72–83, 2025.

[3] E. Zimmermann and S. Tomczyk, "Using social media to promote life skills among adolescents: a debate on opportunities, challenges, and implications for health and education," *Journal of Prevention*, vol. 46, no. 2, pp. 201–211, 2025.

[4] H. Nurjuman and R. Y. S. Priana, "Digital literacy and social media awareness among adolescents: A case study on adolescents in serang city," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, vol. 4, no. 3, pp. 1353–1361, 2025.

[5] M. Hardini, H. Hetilaniar, S. E. E. Girsang, S. N. W. Putra, and I. N. Hikam, "Advancing higher education: Longitudinal study on ai integration and its impact on learning," *International Journal of Cyber and IT Service Management*, vol. 5, no. 1, pp. 23–30, 2025.

[6] L. H. Fikri, "Islamic education and social media literacy in facing the information era for indonesia's young generation," *Journal of Education and Religious Studies*, vol. 3, no. 03, pp. 100–107, 2023.

[7] L. Nirmalasari, A. Alwiyah, P. A. Sunarya, and A. S. Panjaitan, "A digital marketing strategy based on applications to rise customer satisfaction," *International Journal of Cyber and IT Service Management*, vol. 2, no. 2, pp. 139–145, 2022.

[8] S. Maisuroh, M. Jamil, and U. Manshur, "The role of social media in enhancing digital literacy among generation z: A social and psychological perspective," *Journal of Social Studies and Education*, vol. 1, no. 2, pp. 113–125, 2024.

[9] S. Maesaroh, L. Kusumaningrum, N. Sintawana, D. P. Lazirkha, R. Dinda *et al.*, "Wireless network security design and analysis using wireless intrusion detection system," *International Journal of Cyber and IT Service Management*, vol. 2, no. 1, pp. 30–39, 2022.

[10] E. A. Siregar, M. Tullaili, and Z. Afdal, "Social media on islamic lifestyle trends: A systematic literature review," *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, vol. 8, no. 1, pp. 2270–2286, 2025.

[11] D. Hidayati, A. Andriyansah, G. P. Cesna, A. Y. Fauzi, D. Apriliasari, and U. Rahardja, "Building efficient iot systems with edge computing integration," *International Journal of Cyber and IT Service Management*, vol. 4, no. 2, pp. 72–79, 2024.

[12] E. Elihami, "Digital literacy and islamic education: Strengthening technological self-efficacy through artificial intelligence for language learning in islamic higher education," in *ANCOLT: International Conference on Language Teaching*, vol. 1, no. 01, May 2025, pp. 301–309.

[13] R. G. Munthe, M. Abbas, R. Fernandez, and N. Ulita, "The impact of educational information systems on learning accessibility in higher education," *International Transactions on Education Technology (ITEE)*, vol. 3, no. 1, pp. 94–103, 2024.

[14] N. Hidayat, A. Abroto, and R. Dzunur'aini, "Impact of social media on adolescent mental health and ethical development: A qualitative study on early character formation in sarolangun regency," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 16, no. 3, pp. 3938–3947, 2024.

[15] C. Yu, G. Yao *et al.*, "Enhancing student engagement with ai-driven personalized learning systems," *International Transactions on Education Technology (ITEE)*, vol. 3, no. 1, pp. 1–8, 2024.

[16] N. Muthohirin, "Faith in the digital age: The rise of islamic fundamentalism and the plurality of young muslims' piety on social media," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 19, no. 2, pp. 199–233, 2025.

[17] S. Purnama and W. Sejati, "Internet of things, big data, and artificial intelligence in the food and agriculture sector," *International Transactions on Artificial Intelligence*, vol. 1, no. 2, pp. 156–174, 2023.

[18] A. Nata, D. Rosyada, M. D. H. Rahiem, and A. R. R. Ugli, "Digital extension of digital literacy competence for islamic religious education teachers in the era of digital learning," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 21, no. 2, pp. 402–420, 2024.

[19] E. Martin, M. A. Aziz, A. Pujihanarko, N. R. Pratiwi *et al.*, "Exploring the research on utilizing machine learning in e-learning systems," *International Transactions on Artificial Intelligence*, vol. 2, no. 1, pp. 76–80, 2023.

[20] A. I. O. Andersen, T. R. Finserås, G. J. Hjetland, T. Bøe, B. Sivertsen, I. Colman *et al.*, "Can social media

use be more health-promoting? description and pilot evaluation of a school-based program to increase awareness and reflection on the use of social media," *Sage Open*, vol. 14, no. 2, p. 21582440241249538, 2024.

[21] N. Hussain and S. Phulpoto, "Digital literacy: Empowering individuals in the digital age," *Assyfa Learning Journal*, vol. 2, no. 2, pp. 70–83, 2024.

[22] L. W. Ming, J. Anderson, F. Hidayat, F. D. Yulian, and N. Septiani, "Ai as a driver of efficiency in waste management and resource recovery," *International Transactions on Artificial Intelligence*, vol. 2, no. 2, pp. 128–134, 2024.

[23] I. P. Syah, A. A. Farhan, S. A. Salsabil, A. Rosa, and M. Muhsin, "The rise of flexing among muslim youth on social media," *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 164–177, 2025.

[24] K. B. Rii, P. Edastama, and N. F. Nabilah, "Study on innovation capability of college students based on extenics and theory of creativity," *Startupreneur Business Digital (SABDA Journal)*, vol. 1, no. 2, pp. 134–142, 2022.

[25] A. Oktahariana, Z. A. H. Zaini, and A. F. Ilmi, "Digital literacy in problem-based learning for islamic religious education," *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, vol. 6, no. 1, pp. 222–235, 2025.

[26] J. L. Hamilton, M. J. Dreier, and S. I. Boyd, "Social media as a bridge and a window: The changing relationship of adolescents with social media and digital platforms," *Current Opinion in Psychology*, vol. 52, p. 101633, 2023.

[27] B. Rawat and R. Bhandari, "Cloud computing applications in business development," *Startupreneur Business Digital (SABDA Journal)*, vol. 2, no. 2, pp. 143–154, 2023.

[28] N. Al Ketbi, M. Habes, L. Shaheen, R. W. Attar, D. Tahat, and A. H. Alhazmi, "The impact of social media use on tolerance, community peace, online ethical awareness among adolescents in the united arab emirates," *Frontiers in Psychology*, vol. 16, p. 1500727, 2025.

[29] Z. Queen, A. Anjani, and A. G. Prawiyog, "Designing a digital business study program using lean startup methodology," *Startupreneur Business Digital (SABDA Journal)*, vol. 3, no. 1, pp. 1–9, 2024.

[30] D. Setiadi, S. Nurhayati, A. Ansori, M. Zubaidi, and R. Amir, "Youth's digital literacy in the context of community empowerment in an emerging society 5.0," *Society*, vol. 11, no. 1, pp. 1–12, 2023.

[31] C. A. Dekker, S. E. Baumgartner, and S. R. Sumter, "For you vs. for everyone: The effectiveness of algorithmic personalization in driving social media engagement," *Telematics and Informatics*, p. 102300, 2025.

[32] D. A. Prabowo, C. Tariazela, and A. Birgithri, "An examination of the impact of using marketplaces to promote the growth of micro, small, and medium enterprises (msmes) in indonesia," *Startupreneur Business Digital (SABDA Journal)*, vol. 3, no. 1, pp. 26–33, 2024.

[33] B. H. Nugroho, "Digital activism and youth participation in indonesia: A qualitative study of social media's role in contemporary social movements," *Priviet Social Sciences Journal*, vol. 5, no. 10, pp. 91–105, 2025.

[34] V. Moravec, N. Hynek, M. Škare, B. Gavurová, and V. Polishchuk, "Algorithmic personalization: a study of knowledge gaps and digital media literacy," *Humanities and Social Sciences Communications*, vol. 12, no. 1, pp. 1–12, 2025.

[35] A. Abudaqa and I. Noburu, "Optimizing digipreneurship in the growth of the digital millennial creative economy ecosystem," *Startupreneur Business Digital (SABDA Journal)*, vol. 4, no. 1, pp. 24–34, 2025.

[36] T. Masri-Zada, S. Martirosyan, A. Abdou, R. Barbar, S. Kades, H. Makki *et al.*, "The impact of social media & technology on child and adolescent mental health," *Journal of psychiatry and psychiatric disorders*, vol. 9, no. 2, p. 111, 2025.

[37] A. D. Dwipayana, N. L. Darmayanti, and B. Wijonarko, "Challenges and opportunities for leadership and talent development graduates of cadets," *ADI Journal on Recent Innovation*, vol. 4, no. 2, pp. 122–127, 2023.

[38] G. M. Sainz and A. Hanna, "Youth digital activism, social media and human rights education: The fridays for future movement," *Human Rights Education Review*, vol. 6, no. 1, pp. 116–136, 2023.

[39] S. Sihono and T. Hamami, "Integrasi asas psikologi dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, vol. 22, no. 1, pp. 163–175, 2025.

[40] E. S. Hermawan, M. Asfar, and I. G. W. Wicaksana, "Information credibility mediates selective exposure and algorithmic personalization effects on youths'# indonesiagelap issue engagement," *The Journal of*

Society and Media, vol. 9, no. 2, pp. 626–660, 2025.

[41] R. Fetra, T. Pradiani *et al.*, "The influence of price, facilities, and service quality on re-staying interest," *ADI Journal on Recent Innovation*, vol. 4, no. 2, pp. 184–193, 2023.

[42] L. Kobilke and A. Markiewitz, "Understanding youth participation in social media challenges: A scoping review of definitions, typologies, and theoretical perspectives," *Computers in Human Behavior*, vol. 157, p. 108265, 2024.

[43] Y.-M. Weng, Y.-X. Li, C.-H. Chang, S.-F. Huang, J.-Y. Liao, K.-Y. Huang *et al.*, "Effectiveness of an interactive digital intervention program on knowledge, health literacy, and learner engagement in senior high school students: Intragroup and intergroup comparison of 2 teaching models," *Journal of Medical Internet Research*, vol. 27, p. e76109, 2025.

[44] N. Muzayyinah, A. Mustofa, and U. Hasanah, "Efektivitas video pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman konsep akidah akhlak siswa sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, vol. 15, no. 2, pp. 150–165, 2023.

[45] L. Philip, T. Pradiani *et al.*, "Influence brand experience, viral marketing and brand image to brand loyalty to service users streaming spotify in indonesia," *Adi Journal On Recent Innovation*, vol. 5, no. 2, pp. 127–135, 2024.

[46] A. Fauzi and R. Hidayat, "Integrasi multimedia interaktif dalam pembelajaran pai untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa sd," *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 9, no. 1, pp. 55–68, 2022.

[47] E. Wijayanti and T. Supriyanto, "Peran media visual dan kinestetik dalam pembelajaran pendidikan agama islam untuk siswa sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, pp. 40–52, 2024.

[48] A. Mulyadi and S. Rahmawati, "Mengatasi hambatan konsep abstrak dalam pembelajaran pai: Analisis penggunaan media konkret di sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan dan Studi Keagamaan*, vol. 5, no. 3, pp. 210–225, 2023.

[49] D. P. Sari and A. Wibowo, "Implementasi video animasi dalam pembelajaran akidah akhlak sebagai upaya pembentukan karakter siswa sekolah dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 6, no. 2, pp. 78–90, 2022.

[50] D. Jonas, E. Maria, I. R. Widiasari, U. Rahardja, T. Wellem *et al.*, "Design of a tam framework with emotional variables in the acceptance of health-based iot in indonesia," *ADI Journal on Recent Innovation*, vol. 5, no. 2, pp. 146–154, 2024.

[51] Secretariat of State of the Republic of Indonesia, "Digital politics: The role of social media in enhancing youth participation in civic awareness," Online article on the official website of the State Secretariat, Government of Indonesia, 2024, https://www.setneg.go.id/baca/index/politik_digital_keterlibatan_media_sosial_dalam_meningkatkan_partisipasi_politik_generasi_muda_pada_pesta_demokrasi_2024.

[52] N. Al Ketbi, M. Habes, L. Shaheen, R. W. Attar, D. Tahat, and A. H. Alhazmi, "The impact of social media use on tolerance, community peace, online ethical awareness among adolescents in the united arab emirates," *Frontiers in Psychology*, vol. 16, p. 1500727, 2025.

[53] B. Zaid, J. Fedtke, D. D. Shin, A. El Kadoussi, and M. Ibahrine, "Digital islam and muslim millennials: How social media influencers reimagine religious authority and islamic practices," *Religions*, vol. 13, no. 4, p. 335, 2022.

[54] Ju'subaidi, A. Mujahidin, I. Abdullah, and A. Choirul Rofiq, "Students' critical awareness of the internet and social media use as resources for islamic learning in indonesian public senior high schools," *British Journal of Religious Education*, vol. 47, no. 2, pp. 140–155, 2025.